



PENDIDIKAN ISLAM DAN KURIKULUM CINTA

Muthya Khairunnisa Koto, Eva Khairani Hasibuan, Rizki Rey Sandi,

Ahmad Syafrizal Banjir Siregar, Ahmad Darlis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Degradasi moral dan hilangnya nilai-nilai kasih sayang di kalangan peserta didik menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan yang selama ini cenderung menekankan aspek kognitif belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, karakteristik, serta implementasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam sebagai alternatif pembelajaran berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), yang dilakukan melalui telaah literatur dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta menekankan integrasi nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan cinta kepada Allah, sesama manusia, ilmu pengetahuan, serta lingkungan dalam proses pendidikan. Kurikulum ini tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat karakter spiritual dan sosial peserta didik. Kurikulum Cinta dapat menjadi strategi alternatif yang efektif dalam mewujudkan pendidikan Islam yang lebih humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Kata Kunci: Karakter, Kurikulum Cinta, nilai spiritual, Pendidikan Islam, humanisasi pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak, karakter, serta kecerdasan berpikir peserta didik (Isnaini & Robie Fanreza, 2023; Nikmatulaili *et al.*, 2023).

Selain sebagai sarana transfer ilmu, pendidikan juga merupakan proses yang terstruktur dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif (Sihotang, 2019). Suasana belajar tersebut memungkinkan peserta

*Correspondence Address : muthya0301223125@uinsu.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i8.2025.3278-3287

© 2025UM-Tapsel Press

didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka melalui pengalaman langsung maupun pembelajaran teori. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media peningkatan intelektualitas, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kepribadian yang lebih humanis dan bermartabat (Sihotang *et al.*, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, upaya ini diwujudkan melalui pengajaran nilai-nilai agama sebagai panduan hidup yang mencakup akhlak, kasih sayang, dan empati. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas intelektual tetapi juga pembentukan karakter yang baik (Zaid *et al.*, 2022)

Seiring perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi pendidikan Islam semakin kompleks. Pada era digital ini, perubahan sosial yang cepat sering kali berdampak pada degradasi moral dan nilai-nilai kemanusiaan pada generasi muda (Zaid *et al.*, 2022). Fenomena ini mendorong pendidikan Islam untuk bertransformasi agar tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik (Ichwan *et al.*, 2024). Selain itu, tantangan ini juga mengharuskan adanya pembaruan dalam metode pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai afektif dan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan kontekstual, salah satunya melalui Kurikulum Cinta. Kurikulum ini berupaya menanamkan nilai-nilai cinta kasih, empati, dan toleransi dalam pendidikan Islam, sehingga dapat membekali peserta didik dengan sikap yang lebih peduli terhadap sesama dan lingkungannya (Eraku *et al.*, 2021)

Konsep Kurikulum Cinta sendiri didasari oleh ajaran agama yang memprioritaskan kasih sayang sebagai dasar pembentukan pribadi (Qamariah &

Anwar, 2025). Na'mah, (2015) dan Jauziyyah, (2000) menegaskan bahwa cinta adalah kekuatan utama yang menggerakkan manusia untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Cinta bukan hanya sebagai perasaan emosional, tetapi juga sebagai kekuatan spiritual yang mampu membimbing manusia dalam setiap tindakannya. Dalam pendidikan Islam, cinta dapat dimaknai sebagai upaya pembinaan moral yang menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berperilaku mulia. Dalam hal ini, Kurikulum Cinta mengajarkan peserta didik untuk mengasah rasa empati, menghargai keberagaman, dan mengutamakan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari (Salsabila *et al.*, 2024)

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya memfokuskan pada penerapan Kurikulum Cinta dalam pendidikan umum, tanpa menggali lebih dalam penerapannya dalam konteks pendidikan Islam (Ali & Wahyudi, 2022; April *et al.*, 2025). Sebagian besar penelitian lebih menyoroti implementasi secara teoritis tanpa mengaitkan secara langsung dengan kehidupan nyata peserta didik dalam lingkup pendidikan agama (Dudy Meinura, 2022; Kurniawan *et al.*, 2025; Susanti *et al.*, 2023). Padahal, pendidikan Islam yang berbasis cinta tidak hanya memperkuat pembentukan karakter peserta didik tetapi juga meningkatkan pemahaman spiritual yang lebih mendalam (Marwiji *et al.*, 2024). Al & Benda (2025) dan Al Wahfiyah & Pamungkas (2023) menegaskan bahwa penelitian ini perlu dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana penerapan Kurikulum Cinta dapat memperkuat pendidikan Islam, khususnya dalam meningkatkan karakter humanis peserta didik.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam pendekatan dan objek kajian.

Tidak seperti penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada teori, penelitian ini akan mengeksplorasi secara langsung bagaimana Kurikulum Cinta diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan Islam. Sejalan dengan penelitian Qamariah & Anwar (2025). Selain itu, penelitian ini juga akan mengamati dampak penerapan Kurikulum Cinta terhadap pembentukan karakter peserta didik, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas kurikulum tersebut. Hal ini penting mengingat kurikulum pendidikan Islam masih cenderung berfokus pada aspek akademik dan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran.

Dengan melihat latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan (gap) dalam kajian pendidikan karakter berbasis cinta dalam pendidikan Islam. Selama ini, kajian-kajian terkait Kurikulum Cinta lebih berfokus pada teori implementasi, sementara kajian empiris yang langsung menggambarkan penerapan di lapangan masih sangat terbatas. Temuan dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik dan institusi pendidikan dalam merumuskan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan kontekstual. Penelitian ini juga akan berkontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Dengan mengutamakan cinta sebagai landasan pembelajaran, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang luhur. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting dalam ranah teoritis tetapi juga aplikatif dalam dunia pendidikan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena mampu menggali informasi secara mendalam melalui literatur yang relevan dengan topik penelitian (Mackiewicz, 2018). Kajian pustaka dianggap tepat untuk mengeksplorasi konsep Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam, karena memungkinkan peneliti menganalisis teori, pandangan para ahli, dan temuan sebelumnya secara komprehensif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen terkait Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam. Pemilihan sumber didasarkan pada kredibilitas dan relevansi dengan topik penelitian. Sumber data utama diambil dari jurnal yang terindeks serta buku yang ditulis oleh pakar pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum (Sugiyono, 2020).

Proses pengumpulan data melibatkan beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur yang sesuai, seleksi sumber berdasarkan relevansi, pembacaan secara kritis, serta pencatatan poin penting dari masing-masing referensi. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengkodean untuk menemukan tema utama yang muncul dari berbagai sumber literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara konsep-konsep terkait Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam. Analisis isi dilakukan dengan menelaah isi literatur secara mendalam dan mengelompokkan data ke dalam kategori yang relevan (Krippendorff, 2018).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan

informasi dari berbagai referensi yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dengan langkah ini, validitas data dapat ditingkatkan sehingga kesimpulan yang diambil lebih teruji dan dapat diandalkan.

Dengan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran teoretis yang komprehensif mengenai penerapan Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam serta kontribusinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi memberikan panduan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang berbasis cinta

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta

Pendidikan Islam merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelektualitas peserta didik, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter yang mulia. Dalam Islam, pendidikan selalu diorientasikan pada nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kebajikan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi harus mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur (Zaid et al., 2022). Melalui pendekatan inilah, pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman yang penuh dengan tantangan moral dan sosial.

Konsep pendidikan Islam juga menempatkan cinta sebagai fondasi penting dalam proses pembelajaran. Cinta dalam hal ini bukanlah perasaan emosional semata, melainkan energi spiritual yang menggerakkan manusia

untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan (Jauziyyah, 2000). Oleh karena itu, nilai cinta dalam pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik. Ketika peserta didik dibimbing dengan nilai cinta, mereka tidak hanya akan menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak dan memiliki empati terhadap sesama.

Dalam konteks kontemporer, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa degradasi moral di kalangan generasi muda merupakan ancaman serius bagi masa depan pendidikan. Kurikulum yang hanya menekankan aspek akademik tanpa memperhatikan aspek afektif sering kali gagal menciptakan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan baru dalam pendidikan Islam, yang lebih menekankan pada aspek kemanusiaan dan spiritual (Ichwan et al., 2024). Kurikulum Cinta hadir sebagai solusi alternatif untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pendidikan yang lebih humanis dan kontekstual.

Kurikulum Cinta dirancang sebagai suatu kerangka pendidikan yang berbasis pada nilai kasih sayang, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam desainnya, kurikulum ini tidak hanya menargetkan peningkatan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kepekaan emosional dan spiritual peserta didik. Konsep ini diperkuat oleh pandangan Qamariah dan Anwar (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan yang didasarkan pada cinta akan menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendalam secara spiritual. Hal ini tentu menjadi sangat penting dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

Landasan normatif Kurikulum Cinta dapat ditemukan dalam banyak ajaran Islam. Salah satunya adalah sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadis riwayat Abu Dawud yang menekankan

pentingnya kasih sayang antar sesama manusia: "Sayangilah penduduk bumi, maka kalian akan disayangi oleh yang di langit" (HR. Abu Dawud No. 4290). Hadis ini menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan nilai utama yang harus menjadi dasar dalam interaksi manusia, termasuk dalam proses pendidikan (Alfauziyyah et al., 2024). Dengan menjadikan hadis ini sebagai acuan, Kurikulum Cinta mendapatkan justifikasi religius yang kuat dalam implementasinya.

Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 159 juga menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang berbasis cinta. Ayat tersebut menegaskan bahwa kelembutan dan kasih sayang lebih efektif dalam membimbing manusia daripada kekerasan. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mengedepankan pendekatan personal, bukan paksaan. Oleh karena itu, pendekatan Kurikulum Cinta dapat dikatakan sangat sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan kelembutan dalam mendidik (Eraku et al., 2021).

Pentingnya pengembangan pendidikan yang berlandaskan cinta semakin mendesak ketika melihat tantangan pendidikan di era digital. Perubahan sosial yang cepat seringkali menyebabkan peserta didik terjebak dalam arus materialisme dan kehilangan nilai-nilai spiritual. Dalam kondisi ini, Kurikulum Cinta menjadi sangat relevan karena mampu memberikan keseimbangan antara aspek akademik dan aspek afektif peserta didik (Zaid et al., 2022). Dengan demikian, kurikulum ini bukan hanya menjadi inovasi, tetapi juga kebutuhan dalam pendidikan Islam saat ini.

Kurikulum Cinta tidak hanya merupakan gagasan teoritis, tetapi memiliki dimensi praktis yang dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum ini bertujuan

untuk menghidupkan kembali semangat kasih sayang dalam proses pembelajaran serta mengembalikan esensi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil. Dengan landasan spiritual yang kuat dan tujuan kemanusiaan yang luhur, Kurikulum Cinta diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pendidikan karakter di Indonesia (Na'mah, 2015).

B. Tujuan dan Karakteristik Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam

Kurikulum Cinta dalam konteks pendidikan Islam lahir dari kebutuhan untuk mereformasi pendidikan yang terlalu kognitif menjadi lebih afektif dan spiritual. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Zaid et al (2022), pendidikan Islam bukan hanya alat peningkatan pengetahuan, tetapi juga media pembentukan karakter mulia. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta hadir untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kasih sayang dan empati sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran.

Salah satu tujuan dari Kurikulum Cinta adalah menanamkan nilai-nilai moral dan etika ke dalam setiap aspek kehidupan peserta didik. Pendidikan tidak lagi dimaknai sebagai proses akademik semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas spiritual dan sosial yang kuat (Sihotang, 2019). Dalam hal ini, Kurikulum Cinta menekankan pentingnya membangun kesadaran diri peserta didik agar mereka memiliki kepedulian terhadap sesama, lingkungan, dan bangsa. Pendidikan semacam ini tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk mereka sebagai agen perubahan yang beretika.

Kurikulum ini juga bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang hangat, terbuka, dan mendukung tumbuhnya sikap saling menghormati. Suasana ini memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal karena mereka merasa aman dan dihargai dalam proses belajar (Sihotang et al., 2023). Ketika peserta didik merasa disayangi dan diperhatikan, maka mereka akan lebih mudah menerima pelajaran dan mengekspresikan diri. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya rahmat dan kasih sayang dalam proses pembelajaran (Qamariah & Anwar, 2025).

Dalam hal pengembangan spiritual, Kurikulum Cinta juga menargetkan peningkatan kesadaran keagamaan peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk menjadikan cinta kepada Allah dan Rasul sebagai poros utama kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia (Jauziyyah, 2000). Dengan pendekatan yang berbasis cinta, peserta didik diharapkan tidak hanya menjalankan ibadah secara formal, tetapi juga memaknai ibadah sebagai bentuk cinta kepada Tuhan dan sesama manusia.

Karakteristik utama dari Kurikulum Cinta adalah integrasinya dengan nilai-nilai Islam dalam semua aspek pendidikan. Kurikulum ini mengutamakan keberagaman, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan sikap toleransi di antara peserta didik (Eraku et al., 2021). Dengan demikian, Kurikulum Cinta juga berfungsi sebagai sarana pendidikan multikultural yang mengajarkan penghargaan terhadap sesama, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya. Ini sejalan dengan semangat Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin.

Karakteristik lainnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif dan humanis. Kurikulum Cinta mendorong guru untuk menggunakan pendekatan yang kreatif dan komunikatif dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis proyek (Ali & Wahyudi, 2022). Metode ini membuat peserta didik lebih aktif dalam proses belajar dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Proses pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan dan bermakna karena peserta didik dilibatkan secara emosional dan intelektual.

Pendidikan berbasis cinta juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis (April et al., 2025). Kurikulum ini tidak hanya menekankan tanggung jawab guru dalam membentuk karakter, tetapi juga mendorong partisipasi aktif semua pihak agar pembelajaran berbasis cinta dapat berlangsung secara berkelanjutan dan komprehensif.

Dengan demikian, Kurikulum Cinta merupakan pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam. Ia tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia yang penuh kasih sayang, empati, dan tanggung jawab. Dalam konteks modern yang sarat dengan krisis moral, pendekatan ini menjadi semakin relevan dan penting. Kurikulum ini sejalan dengan upaya membangun generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman dengan bekal nilai-nilai cinta dan kemanusiaan (Marwiji et al., 2024).

C. Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam

Implementasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam dilakukan dengan pendekatan yang integratif, menggabungkan nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam setiap aspek pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya dijalankan dalam bentuk teori di ruang kelas, tetapi juga melalui praktik nyata yang menginternalisasi nilai cinta dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertugas menanamkan nilai keimanan yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga transformatif, yang mendorong peserta didik untuk mencintai Allah, Rasul, sesama manusia, ilmu pengetahuan, serta lingkungan (Zaid et al., 2022). Nilai-nilai ini diwujudkan melalui proses belajar yang penuh kasih dan mendalam secara spiritual.

Cinta kepada Allah dan Rasul menjadi fondasi pertama dalam Kurikulum Cinta. Dalam pendidikan Islam, kecintaan kepada Sang Pencipta harus ditanamkan sejak dini sebagai dasar dari segala perilaku baik. Hal ini diperkuat dengan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Baqarah: 165, yang menyatakan bahwa orang-orang beriman sangat mencintai Allah (Dudy Meinura, 2022). Dengan mengintegrasikan nilai tauhid dalam pendidikan, peserta didik diajarkan bahwa segala bentuk pembelajaran dan pencarian ilmu adalah bagian dari bentuk cinta kepada Allah. Proses pendidikan menjadi ibadah ketika dijalani dengan kesadaran spiritual ini, dan peserta didik akan memaknai belajar bukan sekadar kewajiban, tetapi kebutuhan spiritual.

Selain cinta kepada Tuhan, Kurikulum Cinta juga mengajarkan pentingnya cinta kepada sesama manusia. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa setiap individu adalah ciptaan Allah yang harus dihargai dan

dihormati. Nilai ukhuwah Islamiyah diajarkan melalui interaksi yang mengedepankan toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Dalam QS. Al-Hujurat: 10, Allah menyatakan bahwa sesungguhnya orang-orang beriman adalah bersaudara, sehingga harus dijaga persaudaraan itu dengan baik (Qamariah & Anwar, 2025). Kegiatan seperti kerja kelompok, layanan masyarakat, atau bakti sosial menjadi bagian dari proses pendidikan yang menanamkan kepedulian sosial secara nyata.

Implementasi nilai cinta juga diwujudkan melalui cinta terhadap ilmu pengetahuan. Dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana hadis Nabi yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah fardu 'ain bagi Muslim laki-laki dan perempuan (Na'mah, 2015). Kurikulum Cinta berupaya menumbuhkan minat belajar bukan dengan tekanan, tetapi dengan pendekatan yang membangkitkan rasa ingin tahu dan ketertarikan peserta didik. Guru menggunakan metode yang menyenangkan dan interaktif seperti permainan edukatif, teknologi digital, dan pembelajaran berbasis proyek agar peserta didik merasa nyaman dan antusias dalam belajar.

Cinta terhadap lingkungan menjadi dimensi lain dalam implementasi Kurikulum Cinta. Islam mengajarkan bahwa menjaga bumi adalah bagian dari amanah manusia sebagai khalifah. Kurikulum ini mengarahkan peserta didik untuk peduli terhadap kebersihan, pelestarian alam, dan kelestarian lingkungan hidup. Ajaran QS. Al-A'raf: 56 yang melarang manusia melakukan kerusakan di muka bumi menjadi dasar untuk menginternalisasi kesadaran ekologis dalam pendidikan Islam (Eraku et al., 2021). Peserta didik diajak melakukan kegiatan ramah lingkungan seperti menjaga kebersihan sekolah, menanam pohon, dan memilah

sampah sebagai bentuk implementasi nilai cinta.

Implementasi Kurikulum Cinta juga dilakukan melalui integrasi nilai cinta ke dalam kebijakan dan budaya sekolah. Sekolah menciptakan suasana yang mendukung dan inklusif, tempat di mana peserta didik merasa aman dan diterima apa adanya. Dalam lingkungan seperti ini, peserta didik dapat belajar dengan optimal dan berkembang secara emosional maupun sosial (Ali & Wahyudi, 2022). Kurikulum ini menuntut guru dan tenaga kependidikan untuk menjadi teladan yang mencerminkan cinta dalam tindakan sehari-hari, seperti bersikap ramah, mendengarkan, dan menunjukkan empati kepada peserta didik.

Untuk menjamin keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta, keterlibatan seluruh komponen pendidikan sangat diperlukan. Pendidik perlu memperoleh pelatihan khusus agar mampu menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis cinta secara tepat. Di sisi lain, lembaga pendidikan perlu menyusun program-program yang menanamkan nilai cinta secara sistematis, mulai dari kegiatan intrakurikuler hingga ekstrakurikuler (April et al., 2025). Hal ini juga mencakup penguatan peran keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penerapan Kurikulum Cinta juga harus disertai dengan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik. Evaluasi ini tidak hanya berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga pada perubahan perilaku, empati sosial, dan ketajaman spiritual peserta didik. Pendekatan evaluasi holistik ini mencerminkan semangat pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang utuh memiliki akal, hati, dan ruh (Marwiji et al., 2024). Oleh karena itu,

hasil evaluasi tidak hanya menjadi tolak ukur akademik, tetapi juga indikator keberhasilan pembinaan karakter.

Sebagai kesimpulan dari bagian ini, dapat ditegaskan bahwa implementasi Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam adalah suatu kebutuhan mendesak di tengah arus modernisasi yang sering kali menggerus nilai-nilai kemanusiaan. Melalui penerapan nilai-nilai cinta secara menyeluruh kepada Tuhan, sesama, ilmu, dan lingkungan pendidikan Islam mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan integritas moral. Kurikulum ini menjadi wujud nyata dari misi pendidikan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (Al & Benda, 2025)

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan Islam mengadopsi Kurikulum Cinta sebagai bagian dari strategi pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Praktisi pendidikan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mengedepankan nilai kasih sayang dan kepedulian sosial, serta membina hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas Kurikulum Cinta secara empiris dalam berbagai jenjang pendidikan agar dapat diimplementasikan secara lebih luas dan sistematis.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Cinta merupakan pendekatan inovatif dalam pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan degradasi nilai dan kurangnya pembentukan karakter spiritual pada peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan cinta

dalam seluruh proses pembelajaran, kurikulum ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan spiritual peserta didik. Kurikulum ini memperkaya khazanah pendidikan Islam dengan menawarkan pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan berakar pada ajaran Islam. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi penerapan Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam secara komprehensif, yang sebelumnya lebih banyak dibahas dalam konteks pendidikan umum atau secara teoritis.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan Islam mengadopsi Kurikulum Cinta sebagai bagian dari strategi pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Praktisi pendidikan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mengedepankan nilai kasih sayang dan kepedulian sosial, serta membina hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas Kurikulum Cinta secara empiris dalam berbagai jenjang pendidikan agar dapat diimplementasikan secara lebih luas dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, M. A. K., & Benda, H. (2025). *Penerapan Kurikulum Madrasah Berbasis Keagamaan dengan Pendekatan*. 3(1), 168–173.
- Al Wahfiyah, I., & Pamungkas, J. (2023). Membentuk Karakter Anak Usia Dini: Integrasi Segitiga Cinta Maiyah dalam Inovasi Kurikulum. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7214–7230. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5685>
- Alfauziyyah, L. L., Aulia, N. D., & Hikmah, I. N. (2024). *THE ROLE OF MULTICULTURAL EDUCATION IN INCREASING STUDENTS ' SOCIAL AWARENESS*. November, 8774–8780.
- Ali, M., & Wahyudi, N. E. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulang. In *Suhuf* (Vol. 34, Issue 2, pp. 167–179).
- April, V. N., Habibah, N., Farih, M., Jl, A., Syafi'i, K. H., Rw, R., & Timur, J. (2025). *Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMK Terpadu Fathul Majid Kasiman Bojonegoro Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam , Pascasarjana Universitas Kiai*. 5(April), 72–86.
- Dudy Meinura, E. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 413–422.
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S. P., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). Digital Literacy and Educators of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 569. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>
- Ichwan, M. N., Amin, F., Khusairi, A., & Andrian, B. (2024). *Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5 . 0*. 9(2), 245–265.
- Isnaini, H., & Robie Fanreza. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah. 8 *Januari*, 2(4), 1. <https://www.smpn1tomoni.sch.id/pentingnya-pendidikan-karakter-di-sekolah/#:~:text=Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan,yang efektif di masa depan.>
- Jauziyyah, Ibnu qayyim al. (2000). *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-ayat Pilihan, terj. Kathur Suhardi* (pp. 1–717).
- Kurniawan, W., Mulyanto, A. W., & Zen, B. Y. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Nasional : Tantangan dalam Konteks Pendidikan di Indonesia*. 2.
- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Marwiji, M. H., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2528–2535. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4100>
- Na'mah, U. (2015). Ibn Qayyim Al-Jauziah Dan Pendapatnya Tentang Tradisi Kalam. *Universum*, 9(1).

<https://doi.org/10.30762/universum.v9i1.75>

Nikmatulaili, N., Rifma, R., & Syahril, S. (2023). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 262-269. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5696>

Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). *Analisis Konseptual Kurikulum Cinta : Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. 5(2).

Salsabila, E., Shafiq Al-Ghifari, M., Awal Artha Nugraha, N., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284-295. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>

Sihotang, D. O. (2019). Optimalisasi penggunaan Google Class Room dalam Peningkatan Minat Belajar Bahasa Inggris Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesos)*, 1(1), 77-81. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/view/981>

Sihotang, D. O., Sinulingga, A. A., & Br. Tarigan, R. S. (2023). The Strategies of Catholic Religious Teachers in Enhancing the Learning Interest of Fifth Grade Students in Elementary School. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 141. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.16090>

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Susanti, L., Al Khoiron, M. F., Nurhuda, A., & Al Fajri, M. (2023). The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education. *Suhuf*, 35(2), 11-19. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964>

Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/rel13040335>